ISSN:2356-0770
E-ISSN: 2685-2705
SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 13 No. 1 (2026): 256-266 ; DOI. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v13i1.15257
Received: 2026-08-249 Revised: 2026-09-21 Accepted: 2026-10-22

REVITALISASI SEJARAH DAN SOSIAL-BUDAYA KESULTANAN SERDANG

Hanif Harahap [1], Alfa Ichatul Jannah [2], Rita Wahyuni [3], Deby Chintia Saragih[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa
hanif_harahap@unsam.ac.id [1], alfaicha06@gmail.com [2], ritawahyuni74@gmail.com[3], debysaragih19@gmail.com[4]

ABSTRACT

The Sultanate of Serdang is one of the four largest Malay Sultanates of East Sumatra. In its historical development, this Sultanate experienced ups and downs of glory, until the events of the 1946 Social Revolution and the Dutch Military Aggression became the turning point of its decline. Despite the loss of political power, the pulse of history, social and culture remained alive in the hands of the next ruler, one of which was Sultan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH. On his initiative, historical and socio-cultural revitalization was encouraged. This research uses historical research methods with the support of field data and observations. The construction of a replica of the Darul Arif Palace is an effort to re-present the historical symbol of the Sultanate of Serdang in the public space in the form of collective memory. As well as efforts to build momentum for the development of regional identity in Serdang Bedagai Regency.

Keywords: Revitalization of history, socio-culture, collective memory, regional identity, Serdang Sultanate

ABSTRAK

Kesultanan Serdang merupakan salah satu dari empat Kesultanan Melayu Sumatera Timur yang terbesar. Dalam perkembangan sejarahnya, Kesultanan ini mengalami pasang-surut kejayaan, hingga peristiwa Revolusi Sosial 1946 dan Agresi Militer Belanda menjadi titik-balik kemundurannya. Meski kehilangan kekuasaan politik, denyut nadi sejarah, sosial dan budaya tetap hidup di tangan penguasa berikutnya, salah satunya yakni Sultan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH. Atas prakarsanya revitalisasi sejarah dan sosial-budaya digalakkan. Penelitian ini menggunakan metote penelitian sejarah dengan dukungan data lapangan dan observasi. Pembangunan replika Istana Darul Arif ini merupakan upaya untuk menghadirkan kembali simbol historis Kesultanan Serdang dalam ruang publik dalam bentuk memori kolektif. Serta upaya momentum pembangunan jatidiri kedaerahan Kabupaten Serdang Bedagai..

Kata Kunci: Revitalisasi sejarah, sosial-budaya, memori kolektif, jatidiri kedaerahan, Kesultanan Serdang

PENDAHULUAN

Kesultanan Serdang dulunya merupakan bagian dari Kesultanan Deli, perpecahan ini disebabkan oleh perselisihan antara dua saudara atas takhta. Perselisihan muncul setelah wafatnya Tuanku Panglima Paderap yang memerintah hingga tahun 1720. Kesultanan Deli mengalami perpecahan pada saat itu akibat pengaruh Kerajaan Siak di

Sumatera Timur dan perebutan kekuasaan antara Tuanku Panglima di Istana Kesultanan Deli. Pasutan Kejuruan Santun dan Tuanku Umar Johan Alamshah Kejuruan Junjongan yang merupakan anak dari Tuanku Panglima Paderab.

Puncaknya terjadi pada tahun 1723 ketika Tuanku Umar Johan Alamsyah kalah dalam pertempuran melawan saudaranya Tuanku Panglima Pasutan. Akibatnya, Tuanku Umar Johan Alamsyah dan ibunya harus mengungsi ke Kampung Besar (Serdang). Akibat kemenangan tersebut, tahta Kesultanan Deli jatuh ke tangan Tuanku Panglima Pasutan. Kericuhan tersebut disaksikan oleh beberapa pejabat daerah senior yakni Datuk Sunggal Serbanyaman, Raja Urung Senembah, Raja Urung Tanjong Morawa dan Kejuruan Lumu sebagai wakil Aceh menobatkan Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamshah Junjungan Sultan Serdang Pertama pada tahun 1728(Azhari, 2013).

Wilayah kesultanan berada kampung Besar (Serdang) tempat kediaman ibunya Tuanku Ampunan Sampali tinggal. Pada saat pemerintahan Sultan Serdang yang pertama yaitu Tuanku Umar Johan Alamshah (1723-1767), situasi Kesultanan Serdang tidak sepenuhnya aman disebabkan banyaknya konflik yang dihadapi, setelah itu pada masa sultan yang kedua yaitu Sultan Ainan Johan Alamshah (1767-1817), Kesultanan Serdang mulai menata konsep untuk mengatur pemerintahannya. Salah satu yang terpenting yaitu dengan dibuatnya sebuah Lembaga Orang Besar Berempat di Serdang (Wazir Sultan) yaitu: Pangeran Muda berwilayah di Sungai Tuan, Datok Maha Menteri berwilayah di Araskabu, Datok Paduka Raja berwilayah di Batangkuis dan Sri Maharaja di Ramunia.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, luas wilayah Kesultanan Serdang terjadinya perubahan pada waktu ke waktu yang diperoleh dengan beberapa cara, antara lain penaklukkan, kekerabatan (perkawinan), atau penggabungan kerajaan-kerajaan kecil terhadap wilayah Serdang. Setelah berdirinya Kesultanan Serdang mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan adanya perkembangan zaman dan kondisi sosial-politik yang berubah begitu pesat. Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Kesultanan Serdang dimasukkan ke dalam Residensi Sumatra Timur bersama beberapa kerajaan lainnya, antara lain: Kerajaan Asahan, Kerajaan Deli, Kerajaan Kualuh dan Leidong, Kerajaan Langkat, Kerajaan Pelalawan, serta Kerajaan Siak Sri Inderapura. Kemudia setelah Indonesia mulai merdeka tahun 1945 dan kemudian diteruskan dengan pengakuan kedaulatan tahun 1949 terjadi perubahan sangat siginifikan(Khairuddin, 2016).

Kesultanan Serdang yang semula merupakan bagian dari wilayah Sumatra Timur, sejak tahun 1950 diubah menjadi bagian dari Provinsi Sumatra Utara hingga saat ini.

Berdasarkan data yang ditemukan dari beberapa sumber, wilayah yang pernah dan masih menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Serdang, antara lain: Percut, Perbaungan, Sungai Ular, Sungai Serdang, Padang, Bedagai, Sinembah, Batak Timur, Negeri Dolok, Batubara (Lima Laras), Serbajadi, Denai, Patumbak, Rantau Panjang, Bandar Labuhan, Lengo Seperang/Kwala Namu, Pantai Cermin, Pertumbukan/Galang, Medan Senembah, Tambak Cikur, Rantau Panjang, hingga Lubuk Pakam, dan lain sebagainya (Sinar, 1986).

Kesultanan Serdang pernah menjadi empat Kesultanan Melayu terbesar yang memiliki pengaruh kuat di Sumatera Timur pada masa lalu. Namun, mengalami keruntuhan pasca kemerdekaan Republik Indonesia karena berbagai faktor. Dalam artikel ini dipaparkan ada upaya dari pihak Kesultanan ini sendiri bekerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai menghidupkan kembali memori kolektif akan sejarah Kesultanan Serdang melalui pembangunan replika Istana Darul Arif. Selain itu bagi pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai sendiri daerah yang baru mekar sebagai Kabupaten baru, hal ini merupakan momentum pembangunan identitas dan jatidiri daerah.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan dukungan data lapangan, dan observasi. Adapun yang menjadi sumber utama artikel ini adalah buku-buku karya Sultan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH pewaris tahta Kesultanan Serdang. Buku tersebut diantaranya, Sari Sejarah Serdang I dan Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Selain itu sumber-sumber sekunder yang relevan dengan topik artikel ini juga digunakan, seperti buku Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang karya Usman Pelly dan Teuku Ibrahim Alfian dan Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional karya Anthony Reid. Serta beberapa sumber dari wawancara dengan pihak pengelola replika Istana Darul Arif merangkap Dinas Pariwisata Kabupaten Serdang Bedagai.

Sumber-sumber yang didapat dilakukan kritik intern untuk menguji kredibelitas sumber, dan ekstern untuk menguji keaslian (autentitas) sumber. Penafsiran (interpretasi) yaitu cara untuk menguraikan semua fakta-fakta yang telah diperoleh menjadi fakta yang sebenarnya. Yang terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi) yaitu tahapan penulisan dari seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah(Sjamsuddin, 2012).

PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Serdang

Pada masa perkembangan Kesultanan Deli terjadi krisis pada tahun 1723 M ketika generasi ketiga Raja Deli Tuanku Panglima Paderap meninggal dunia. Krisis ini terjadi karena putra sulung raja yang seharusnya menggantikannya mengalami gangguan penglihatan dan tidak dapat menjadi raja. Putra ke-2 Tuanku Pasutan bercita-cita menjadi raja dan setelah suksesi mengusir adiknya Tuanku Umar dan ibunya Ratu Tuanku Puan Sampali ke daerah Serdang(Tengku Luckman Sinar, 2006).

Menurut adat Melayu, Tuanku Umar seharusnya menggantikan ayahnya sebagai Raja Deli, karena dia adalah anak gahara (ratu), sedangkan Tuanku Pasutan hanya anak seorang selir. Namun karena masih di bawah umur, Tuanku Umar akhirnya disingkirkan. Untuk mencegah perang saudara, 2 Orang Besar Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah, bersama Raja Urung Batak Timur di daerah Serdang Hulu (Tanjung Morawa), dan seorang dari Aceh kerajaan Lumu, kemudian menobatkan Tuanku Umar menjadi Raja Serdang paling awal tahun 1723 M. Mulai saat itu, terbentuklah Kerajaan Serdang sebagai pecahan dari Kerajaan Deli(Pelly, Usman, 2019).

Wilayah Kesultanan Serdang meliputi daerah Batang Kuis, Padang Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu, dan Ramunia. Kemudian melalui perkawinan, daerah Perbaungan menjadi bagian dari Kesultanan Serdang. Dan kelak akan dipilih menjadi ibukota Kesultanan Serdang, serta dibangun satu istana yang diberi nama Darul Arif (Ricu Sidiq, N, Sari, & Olivia, 2022).

B. Periode Pemerintahan Kerajaan

Periode Pemerintahan Kerajaan Serdang lebih dari dua abad, dari 1723 hingga 1946 M. Selama periode itu, telah berkuasa 5 orang Sultan. Sultan Serdang I adalah Tuanku Umar, kemudian ia digantikan oleh Tuanku Sultan Ainan Johan Almashah (1767-1817). Tuanku Sultan Ainan Johan Almashah beristrikan Tuanku Sri Alam, puteri Raja Perbaungan. Di masa Sultan Ainan Johan ini, terjadi penyatuan Kerajaan Serdang dan Perbaungan. Saat raja Perbaungan meninggal dunia, tidak ada orang yang berhak menggantikannya, sebab ia tidak memiliki anak laki-laki. Oleh karena anak perempuan Raja Perbaungan menikah dengan Sultan Serdang, maka akhirnya, Kerajaan Perbaungan

digabung dengan Serdang. Jadi, penggabungan ini berlangsung semata-mata karena adanya hubungan kekerabatan, bukan karena peperangan(Pelly, 1986).

Putera Ainan Johan Alamshah yang tertua, Tuangku Zainal Abidin, diangkat menjadi Tengku Besar. Suatu ketika ia pergi berperang membantu mertuanya yang sedang terlibat perang saudara merebut tahta Langkat. Dalam peperangan membela mertuanya tersebut, ia terbunuh di Pungai (Langkat) dan digelar Marhom Mangkat di Pungai (1815 M). Untuk menggantikan putera mahkota yang tewas, maka, adik putera mahkota, yaitu Tuanku Thaf Sinar Basyarshah kemudian diangkat sebagai penggantinya, dengan gelar yang sama: Tengku Besar. Ketika Sultan Johan Alamshah mangkat tahun 1817 M, adik Tuangku Zainal Abidin, yaitu Tuanku Sultan Thaf Sinar Basarshah (memerintah 1817- 1850 M) diangkat oleh Dewan Orang Besar menjadi raja menggantikan ayahnya. Ketika itu, sebenarnya Tuanku Zainal Abidin, Tengku Besar yang sudah tewas, memiliki putera, namun puteranya ini tidak berhak menjadi raja, sebab, ketika ayahnya meninggal dunia, statusnya masih sebagai Tengku Besar, bukan raja. Jadi, menurut adat Melayu Serdang, keturunan putera tertua tidak otomatis menjadi raja, karena sebab-sebab tertentu. Demikianlah, pemerintahan baru berganti dan keadaan terus berubah. Pada tahun 1865 M, Serdang ditaklukkan oleh Belanda(Pelzer, 1985).

Selanjutnya, pada tahun 1907 M, Serdang menandatangani perjanjian dengan Belanda yang melarang Serdang berhubungan dengan negeri luar. Perjanjian ini menetapkan wilayah Serdang sebagai daerah swapraja (*zelfbestuur*) di bawah pengawasan ketat pemerintah kolonial Belanda. Akhir dari tahun-tahun penuh pengaruh Belanda, pada tahun 1946, di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamshah, Serdang bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah menerima serangkaian teror dari laskar-laskar pemuda yang tergabung dalam organisasi Markas Agung di bawah kepemimpinan Nathar Zainuddin yang seorang komunis, dengan tujuan revolusi sosial menghapuskan sistem Kerajaan dari Sumatera Timur(Harahap, H., & Ramadhani, 2019). Wilayah Kekuasaan kerajaan Serdang meliputi Batang Kuis, Padang, Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu dan Ramunia. Kemudian wilayah Perbaungan juga masuk dalam Kerajaan Serdang karena adanya ikatan perkawinan(Perret, 2010).

C. Revilitasi Sejarah dan Sosial-Budaya Kesultanan Serdang

Revitalisasi sejarah, sosial-budaya dalam konteks ini merupakan Upaya menghidupkan kembali suatu nilai, makna, fungsi, serta keberadaan warisan Kesultanan

Serdang di Kabupaten Serdang Bedagai. Salah satu bentuk upaya revitalisasi tersebut yaitu dengan membangun replika Istana Kesultanan Serdang, Istana Darul Arif Kota Galuh. Istana Darul Arif didirikan pada tahun 1889 yang letaknya di Kota Galuh, Perbaungan, Istana Serdang mempunyai 5 tingkatan dan berdiri kokoh di tengah lapangan yang atapnya tersusun naik tinggi ke atas seperti menara jikan di lihat dari jarak yang jauh(Reid, n.d.).

Pada lantai dasarnya menjadi tempat aktifitas para sultan serdang, ada juga balai tempat pejabat menghadap sultan dan ada ruangan khusus untuk para tamu dan putri. Singgasana Sultan dan Permaisuri yang disebut Panca Persada, Tempat menerima tamu-tamu bangsawan, selain itu ada juga ruangan makan untuk resepsi(Luckman Sinar, 1971).

Singgasana Serdang mirip dengan seperti pelaminan, yang terdapat dua buah kursi lebar yang berlapis beledu lembut berwarna kuning yang diletakkan pada sebuah panggung kecil besegi delapan dengan tiga anak tangga yang menjadi dasarnya. Panggung maupun dinding latar singgasana juga berbalut kain kuning bagian atas dipayungi sebuah awning. Pada tenda itu terpasang pingat berukuran besar. Lambang Kerajaan Negeri Serdang berupa dua ekor kuda mengapit bola dunia bermahkota lengkap dengan paying bertingkat tiga di kedua sisinya terpanjar didindingnya. Dua pucuk meriam lila bersilang seakan-akan ikut menyangga. Sehelai pita tertulis wa-thiqu-billah dalam aksara jawi dan tulisan Kerajaan Negeri Serdang terletak dibawahnya.(Reid, 2012).

Arsitektur Istana Darul Arif mencerminkan keanggunan dan kekuatan, sementara fungsinya memberikan ruang bagi berbagai kegiatan penting. Dari ruang aktifitas Sultan hingga ruang umum yang indah, istana ini menjadi saksi bisu atas berbagai peristiwa bersejarah dan budaya Kesultanan Serdang. Dengan keunikan arsitektur dan fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya, Istana Darul Arif tidak hanya menjadi tempat bersejarah tetapi juga pusat kegiatan yang berarti bagi masyarakat Kesultanan Serdang seperti perayaan Idul Fitri dan tarian tradisional(Di & Serdang, 2023).

Dari kejauhan, warna kuning khas Melayu Serdang langsung jadi penanda. Bangunannya 2 lantai dengan ciri khas: Lantai 1: Balairung luas tempat sultan menerima tamu kerajaan & menggelar musyawarah. Tiang-tiang besar penyangga bergaya Eropa. Lantai 2: Ruang pribadi keluarga sultan. Jendela-jendelanya tinggi dengan ukiran Melayu.Halamannya memiliki Balai Kerapatan untuk sidang adat dan sumur tua yang masih dipakai.Meski dibangun di era kolonial, bentuk atap, ukiran, dan ornamennya tetap mempertahankan identitas Melayu pesisir(Sari, 2026).

Sebuah bandar Melayu tidak akan bernilai jika tidak memiliki masjid. Oleh sebab itu, masjid menjadi bangunan penting, sederajat dengan istana dan harus ada di setiap bandar Melayu besar maupun kecil. Satu sampai tiga masjid bahkan harus dibangun seorang sultan untuk membuktikan pengalaman sebuah petatah-petitih Melayu, 'adat bersendikan syarak, syarak bersendi kitabuallah'. Di kawasan Serdang Bandar Setia, Ibukota Serdang itu Sultan Sulaiman yang membangun sebuah masjid besar yang dinamai Mesjid Raya Sulaimaniyah. Dibangun bersamaan dengan istana hingga letaknya tidak begitu jauh jaraknya kira-kira 400 meter atau dapat ditempuh selama 10 menit berjalan kaki. Dari beberapa masjid yang dibangun Sultan Sulaiman di beberapa kampung-kampung di Serdang, masjid berkubah hitam didirikan tahun 1901 ini merupakan masjid yang terbuat dari batu tertua di Perbaungan(Takari, 2012).

Pada tanggal 28 Juli 1947 subuh hari, tentera Belanda melaksanakan Agresi Militer-I dan mendarat di Kuala sungai Bongan (Pantai Cermin) untuk merebut Kota Perbuangan dan jembatan sungai Ular agar pasukan Indonesia yang undur dari front Medan Area dapat diperangkap disitu. Sesuai perintah Panglima Besar Jendral Sudirman, apabila Belanda menyerbu wilayah R.I. maka harus diadakan politik "Bumi Hangus", sehingga Istana Darul Arif Kota Galuh, dan juga toko-toko serta bangunan permanen di Kota Perbaungan dan Pantai Cermin dibumihanguskan (dibakar). Istana Darul Arif musnah dilalap api, beberapa jam sebelum Koninlijk Leger (KL) Belanda melancarkan agresi pertama, kira-kira sembilan bulan sesudah Sulaiman mangkat. Sukar melukiskan bagaimana kebakaran besar itu terjadi(Perret, 2010).

Selama tiga hari tiga malam api terus berkobar menghanguskannya. Dalam tiga hari terpanjang itu kota Perbaungan seakan-akan mati ditinggal para penghuni, gelap diselimuti kabut asap. Nyaris tidak ada kehidupan, riuh rendah suara orang digantikan gemerutuk percikan bara api dari puing-puing yang membubung ke udara, padam lalu bertebaran sebagai abu. Bau hangus pun tercium dimana-mana. Bersamaan dengan hancurnya Istana Serdang itu, jejak-jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial, pelestarian kesenian dan kebudayaan Melayu selama 300 tahun turut musnah. Istana Darul Arif, simbol kemegahan Serdang ini merupakan manifesto politik Sultan Sulaiman dalam menentang dominasi dan intervensi kolonial(Pelly, 1986).

Kehancuran istana Darul Arif menunjukkan bahwa keberlanjutan Kesultanan Serdang tidak lagi dapat bergantung pada bangunan aslinya. Meskipun sebagian besar

struktur istana telah hilang dan lahan bekas kompleksnya mengalami perubahan fungsi, memori mengenai istana dan perannya dalam kehidupan politik, sosial dan budaya Kesultanan Serdang dapat dipertahankan. Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya upaya untuk menghadirkan kembali simbol historis Kesultanan Serdang dalam ruang publik. Dalam konteks inilah pembangunan Istana Darul Arif dapat dipahami sebagai bagian dari proses revitalisasi sejarah sosial dan budaya, yaitu upaya menghubungkan kembali warisan masa lalu dengan kehidupan masa kini.

Kompleks istana berpagarkan buluh perindu itu menjadi saksi bisu setiap usaha sang sultan memajukan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Serdang, membangun suatu kesadaran bersama dengan menerima perbedaan dalam masyarakat sebagai nuansa khas negeri itu. Dari istana ini pula lahir gagasan membuka ribuan bahu tanah untuk areal bendung, membendung sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja(Takari, 2012).

Saat ini, kepemilikan tanah bekas Keraton Darul Arif berpindah tangan ahli waris ke pihak swasta. Pemindahan ini dilakukan agar hasil tanah warisan dapat dibagi rata di antara para ahli waris Kesultanan Serdang. Hingga saat ini, lahan bekas Istana Darul Arif di Kota Galuh Perbaungan telah dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman. Keraton Darul Arif Kota Galuh Perbaungan yang merupakan salah satu simbol Kecamatan Bedagai Serdang.

Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan berdekatan dengan bangunan menara air yang berada di sisi Barat dengan jarak ±150 meter dari titik koordinat. Tinggalan istana terletak di 03º34.176´LU dan 098´57.724 BT dengan batas areanya yaitu, Utara: Lahan, Timur: Pemukiman, Selatan: Pemukiman dan Jalan, Barat: Jalan dan Anak Sungai. Istana Darul Arif memang tidak berwujud lagi tetapi kenangan tentang bangunan itu tak lekang meski jaman berganti. Bagian yang tertinggal dan masih bisa dilihat dari kompleks keraton itu hanyalah pilar, landas tiang bendera, talud, bak beserta sumur.



Gambar : Replika Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan

Pada 7 Januari 2012 didirikan replika Istana Darul Arif di jalan lintas Sumatera, Medan-Tebing Tinggi, Kecamatan Perbaungan. Pembangunan replika istana ini diprakarsai oleh Sultan Serdang Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH dan diresmikan untuk mengenang kejayaan masa lampau kerajaan tersebut. Melalui replika istana ini juga dapat dilakukan suatu proses pewarisan sejarah dan sosial Kesultanan Serdang pada generasi muda. Ini bukan sekadar rekonstruksi fisik, melainkan simbol perlawanan dan kebangkitan, yang menghidupkan kembali warisan gemilang yang pernah menjadi kebanggaan(Di & Serdang, 2023).

Saat ini replika bangunan istana Kesultanan Serdang digunakan untuk Kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Serdang Bedagai. Replika Istana Darul Arif berstatus Cagar Budaya Kabupaten Serdang Bedagai. Setiap tahun digelar Festival Melayu Serdang di halaman istana untuk mengenalkan sejarah dan budaya lokal ke generasi muda(Sari, 2026). Replika istana ini tidak hanya bisa dinikmatin oleh segelintir orang, tetapi dapat juga dikunjungi para wisatawan untuk melihat replika istana tersebut secara langsung, dan tidak dipungut biaya. Replika istana ini dibuat juga sebagai pembelajaran dan pengingat sejarah, bahwa dulu pernah ada Kesultanan Serdang sebelum Kabupaten Serdang Bedagai berdiri.

KESIMPULAN

Pembangunan replika Istana Darul Arif oleh pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai merupakan upaya untuk menghadirkan kembali simbol historis Kesultanan Serdang dalam ruang publik dalam bentuk memori kolektif. Pembangunan Istana Darul Arif dapat dipahami sebagai bagian dari proses revitalisasi sejarah sosial dan budaya, yaitu upaya menghubungkan kembali warisan masa lalu dengan kehidupan masa kini.

Kebijakan pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dalam upaya revitalisasi sejarah dan sosial-budaya Kesultanan Sedang yaitu dengan membangun kembali replika Istana Darul Arif merupakan suatu kebutuhan politik-kultural. Sebagai Kabupaten yang baru mekar, daerah ini sedang membangun identitas dan jatidiri kedaerahannya. Ditinjau dari aspek historis, Kesultanan Serdang adalah jatidiri dari Kabupaten baru ini.

Upaya revitalisasi Sejarah dan sosial-budaya Kesulatanan Serdang ini tidak terlepas dari andil besar Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH sebagai pewaris Kesultanan Serdang. Melalui sarannya kepada pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai agar membangun replika istana Darul Arif sebagai pengingat sejarah masa lampau keberadaan Kesultanan Serdang. Juga sebagai pewarisan sejarah kegemilangan Kesultanan Serdang di masa lalu pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Ichwan. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Shariful Alamsyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazahah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI.

Di, Serdang, & Serdang, Kabupaten. (2023). *H k a m*. *3*, 49–66.

Harahap, H., & Ramadhani, D. (2019). *Laskar Revolusioner Sumatera Timur: Dari Revolusi Soail Di Simalungun Sampai Kudeta Gubernur Sumatera*. Yogyakarta: Deepublish.

Khairuddin. (2016). *Peran Kesultanan Serdang dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai*.

Pelly, Usman, Dkk. (2019). *Tak Hilang Melayu di Bumi*. Medan: Casa Mesra Publisher.

Pelly, Usman &. Alfian Teuku Ibrahim. (1986). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelzer, Karl. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: Sinar Harapan.

Perret, Daniel. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.

Reid, Anthony. (n.d.). *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: YOI.

Reid, Anthony. (2012). *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ricu Sidiq, N, Najuah, Sari, Ika Purnama, & Olivia, Friska. (2022). Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1946. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *11*(2), 89–102. https://doi.org/10.21009/jps.112.05

Sari, Indah Permata. (2026). Istana Darul Arif, Jejak Kejayaan Kesultanan Serdang di Perbaungan. *IDN Times Sumut*. Retrieved from https://sumut.idntimes.com/news/sumatra-utara/istana-darul-arif-jejak-kejayaan-kesultanan-serdang-di-perbaungan-00-fj96j-8w4sk7

Sinar, Luckman. (1971). *Sari Sejarah Serdang 1*. Medan: Balai Pustaka.

Sinar, Tengku Luckman. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.

Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Takari, M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.